

## KOMUNIKASI AMONG DALAM TINDAK TUTUR PEMBELAJARAN

Heri Suwignyo  
Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang  
e-mail: weeg59@yahoo.com

### Abstract

This study aims to describe and explain *among* (caring) communication represented by learning speech acts. The *among* communication in learning speech acts is a natural phenomenon of language use in a socio-cultural context. This was a qualitative study employing pragmatics and ethnography. Based on the data analysis, three categories of findings are obtained. First, the front speech act leads and controls the communication. Second, the middle speech act guides and encourages the communication. Third, the back speech act lets the communication be free. These represent the children's *among* communication in the front, the peers' *among* communication in the middle, and the adults' *among* communication in the back; they are figurative, motivating, and delegating in nature.

**Keywords:** front-middle-back speech acts, *among* communication of children-peers-adults

### PENDAHULUAN

Semboyan *tut wuri handayani* sejak 1977 diakui secara formal oleh pemerintah melalui Kemdiknas (baca Kemdikbud). Dalam Permendiknas No. 22/2006, Bab II KTSP butir (d) dinyatakan bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dilaksanakan antara peserta didik dan pendidik dengan sikap dan hubungan saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat. Untuk itu, prinsip yang harus diterapkan adalah *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani* (Permendiknas No. 22, Th. 2006).

Penerapan tiga prinsip interaksi tersebut mengisyaratkan perlunya kemampuan oleh guru untuk membangun komunikasi dalam wacana kelas. Undang-undang No. 14 tentang Guru dan Dosen, pasal 4 ayat (5) menuntut kompetensi sosial sebagai kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan,

orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (UUG-D No, 14, 2005).

Standar kompetensi sosial dalam regulasi undang-undang tersebut tidak secara khusus membahas komunikasi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam wacana kelas. Padahal, bahasa atau tuturan yang digunakan guru dalam wacana kelas sangat khas. Kekhasan bahasa atau tuturan tersebut terbangun secara 'siklis' mulai tahap penyiapan situasi (*teacher structuring*), undangan merespon kepada peserta didik, baik melalui pertanyaan maupun tugas (*teacher soliciting*), respon peserta didik terhadap pertanyaan dan tugas yang diberikan oleh pendidik (*leaner responding*), dan tanggapan pendidik terhadap respon peserta didik (*teacher reacting*) yang berupa penguatan, koreksi dan atau berupa remediasi sesuai dengan respon yang diberikan oleh peserta didik atau dapat berupa solisitasi lanjutan (Bellack, 1973).

Komunikasi among merupakan komunikasi yang biasa dilakukan dalam keluarga. Anak dalam keluarga meskipun sudah dewasa kadang-kadang disikapi seperti anak-anak (*bocah cilik*) atau seperti teman (*kanca*). Sebaliknya, terjadi juga anak yang masih kecil (*bocah cilik*) dalam berkomunikasi disikapi sebagai anak yang sudah dewasa atau *bocah gedhe* (Dewantara, 1977; Suwanda, 2008; Suwignyo, 2011).

Penelitian ini bertujuan memperoleh data empiris tentang bagaimanakah komunikasi among terepresentasikan dalam tindak tutur pembelajaran dalam wacana kelas. Secara terperinci masalah penelitian dinyatakan dalam 3 pertanyaan spesifik, yakni (i) bagaimanakah komunikasi among *bocah/ing ngarsa* direpresentasikan dalam tindak tutur pembelajaran, (ii) bagaimanakah komunikasi among *kanca/ing madya* direpresentasikan dalam tindak tutur pembelajaran, dan (iii) bagaimanakah komunikasi among dewasa/*tut wuri handyani* direpresentasikan dalam tindak tutur pembelajaran?

## METODE

Anggaran etnografi komunikasi ruang kelas (periksa Hammersley, 1990; Bellack, 1973) digunakan dalam penelitian ini. Itu artinya bahwa komunikasi among dalam tindak tutur pembelajaran disikapi sebagai fakta lingual dan fakta sosio-budaya among yang melingkupinya. Aspek sosio-budaya among dimaksud berupa penerapan kaidah *empan* atau *nggo* dan *papan* atau *nggon*. *Empan* berarti cara atau modus dan *papan* berarti tempat atau lokus atau posisi. Posisi atau *papan* yang berbeda mengisyaratkan *empan* atau modus bertutur yang berbeda (Suwanda, 2008).

Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yakni data lingual (tuturan) dan data ekstralingual. Data lingual berupa tindak tutur depan-

tengah-belakang dalam wacana kelas direkam melalui rekaman pita kaset. Data ekstralingual berupa data deskriptif dan data reflektif direkam dalam catatan lapangan. Secara deskriptif data dalam catatan lapangan direkam (a) latar fisik, yakni hari, tempat, waktu, (b) latar sosiobudaya among berupa penerapan berbagai tradisi yang telah melembaga, dan (c) sosiometrik hubungan antarsiswa dalam interaksi kelas. Secara reflektif data dalam catatan lapangan memuat interpretasi tentang wujud atau bentuk komunikasi among *bocah-kanca-dewasa* dalam tindak tutur depan-tengah-belakang dalam wacana kelas.

Mendasarkan pada model interaktif Miles dan Huberman (1992:19) kegiatan reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan/verifikasi dan pengumpulan data dilakukan jalin-menjalin sebelum, pada saat, dan sesudah pengumpulan data dalam posisi memutar (siklis).

Prosedur analisis data dilakukan dalam empat langkah, yakni (a) seleksi dan diidentifikasi wacana kelas dalam tidak inisiatif dan tindak reflektif berdasarkan indikator tertentu, (b) berdasarkan indikator tertentu dikategorisasi dan dikodifikasi komunikasi among (KA) yang muncul dalam kegiatan pertama, (c) ditabulasi dan dieksplanasi KA dalam tidak tutur depan-tengah-belakang, (d) pengecekan ketercukupan data, penarikan simpulan, pemberian interpretasi makna temuan, penarikan verifikasi, diskusi kesejawatan untuk memperoleh validitas hasil penelitian, dan (e) jika dipandang belum cukup, analisis dilakukan kembali ke langkah sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi among *bocah atau KAB/KA ing ngarsa* dilakukan ketika

guru memiliki peran lebih besar daripada siswa. Relasi yang dibangun adalah relasi depan-belakang tidak simetris-negatif, maksudnya guru menempati posisi lebih tinggi atau lebih atas daripada siswa dengan peran dominan. Dalam peran dan relasi demikian guru cenderung mengendalikan, mengarahkan, dan menuntun siswa. Ditemukan bahwa guru cenderung menggunakan tindak tutur depan (TT-De) dengan arah tindak ilokusi guru (P) mengekspresikan (i) keinginan bahwa tuturan guru (P) dalam posisi di atas siswa (T), (ii) kepercayaan bahwa tuturan P dilakukan atas otoritasnya terhadap T, (iii) maksud bahwa T melakukan x karena keinginan P (periksa tindak tutur direktif Leech, 1983; Habermas, 1981).

Komunikasi among *kanca atau KAK/KA ing madya* dilakukan ketika guru (P) dan siswa (T) memiliki peran dan posisi setara. Relasi yang dibangun dengan siswa adalah relasi tengah-simetris-setara. Dalam posisi dan relasi demikian guru cenderung membimbing dan membombong siswa. Ditemukan bahwa guru menggunakan tindak tutur tengah (TT-Te) dengan arah tindak ilokusi P mengekspresikan (i) keinginan agar T melakukan x, (ii) kepercayaan bahwa T memiliki alasan yang kuat, (iii) maksud agar T melakukan x dengan tidak mengharapakan kepatuhan (periksa tindak tutur direktif, Bach dan Harnish, 1979).

Komunikasi among dewasa atau *KAD/KA tut wuri handyani* dilakukan ketika guru memberikan peran besar pada siswa. Relasi yang dibangun dengan siswa adalah relasi belakang-depan-tidak simetris-positif. Atas otoritas guru, siswa diposisikan di depan dengan peran lebih besar/banyak daripada guru. Dalam posisi dan relasi demikian guru cenderung berperan selaku pendorong (motivator), fasilitator bahkan promotor bagi siswa. Ditemukan bahwa

guru cenderung menggunakan tindak tutur belakang (TT-Be) dengan arah tindak ilokusi P mengekspresikan (i) kepercayaan bahwa tuturan T dalam relasi P di atas T, sebab itu P membolehkan T untuk melakukan x, (ii) maksud bahwa T percaya tuturan P membolehkan T melakukan x (periksa dengan TT direktif, Bach dan Harnish, 1979).

Dalam *KAB/KA ing ngarsa sung tuladha* banyak digunakan deiksis orang kedua dengan sebutan kalian, *kamu, kau, kon*. Ungkapan-ungkapan vokatif yang digunakan untuk menyapa, memanggil, atau menunjuk seseorang atau menunjukkan diri sendiri juga mengodekan atribut-atribut sosial P terhadap T (periksa Cumming, 1999:32-34). Penyebutan nama diri dengan panggilan *Pak/Bu* diikuti untuk nama P, penggunaan sapaan *Le, Nduk, dan Mas* untuk T mengodekan bahwa atribut sosial T disikapi lebih rendah atau lebih tinggi daripada P. Demikian juga penggunaan kata ganti *saya, kami, kita* menunjukkan atribut sosial berbeda bagi P. Penggunaan kata *saya* lebih menunjukkan otoritas P terhadap T, sebaliknya penggunaan *kita* dan *kami* lebih menekankan keterlibatan dan ke-setaraan P terhadap T.

### **Komunikasi Among Bocah (KAB) Yang Direpresentasikan dalam Tindak Tutur Depan Modus Mengendalikan**

KAB modus mengendalikan dalam tindak tutur depan merujuk pada maksud atau keinginan gur (P) agar T (siswa) melakukan tindakan yang akan datang, sebagaimana orientasi ilokusi tindak tutur direktif jenis *order* atau perintah, *command* atau komando, *prohibitives* atau membatasi, dan *admonishing* atau memperingatkan (Searle, 1979; Leech, 1993:346, Bach dan Harnish, 1979). KAB modus mengendalikan ditujukan kepada siswa agar melakukan x tanpa syarat, atas dasar keinginan P. Tercakup dalam tindak tutur depan modus pe-

ngendalian adalah tindak tutur (i) memerintah, (ii) menginstruksikan, (iii) memperingatkan, (iv) membatasi atau mengekang, dan (v) mengatur sebagaimana diperikan dan dijelaskan berikut ini.

Dalam wacana kelas, tindak tutur depan (TTD) memerintah digunakan guru saat membahas topik, latihan mengerjakan topik, dan saat pengarahan. Dalam pembelajaran PKn tindak tutur memerintah digunakan saat membahas topik budaya politik dalam Pilkada II Jatim. P memerintah T secara langsung agar menyusun pertanyaan tentang alasan mengapa dalam Pilkada diperlukan kegiatan menyeleksi calon. Hal dimaksud terungkap dalam kutipan [1] berikut ini.

[1]

P : "Sebelum dilaksanakan Pilkada, apakah harus didahului penyeleksian?" (1)

Yang diseleksi apanya? (2)

S : diam (3)

P : "Calon pemimpin, calon gubernur, calon walikota, untuk diseleksi?" (4)

S : memperhatikan (5)

P : "*Buatlah* pertanyaan, mengapa *harus* diseleksi itu, *ya to?*" (6)

S : ya ...." (7)

P : "*Tulisen*, karena *kamu* nggak bisa njawab!" (8)

S : "Ya, Pak .." (9)

Konteks: dituturkan saat sedang membahas budaya politik

Kutipan [1] merupakan peristiwa *soliciting*. Melalui tuturan *soliciting*, P menginginkan siswa atau T, agar menyusun pertanyaan. Untuk itu, P menggunakan TTD memerintah secara langsung karena responsi T kurang bagus, tuturan (6), (7). Arah tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah P menginginkan T melakukan x tanpa syarat. De-

ngan demikian, T melakukan tindakan sebagaimana diinginkan oleh T, tuturan (8),

Relasi antara P dan T, dibangun dalam relasi atas-bawah. Penggunaan imperatif langsung, *buatlah* dan *tulisen* (Jw) atau *tulislah*, dan penggunaan pronomina *kamu* mengindikasikan posisi guru di atas siswa.

Hall (1976) menengarai ada kemiripan komunikasi budaya tingkat rendah dengan modus penyampaian pesan tuturan kepada anak-anak. Dinyatakan bahwa komunikasi budaya tingkat rendah muncul dalam tuturan yang bersifat lugas, langsung, dan terperinci. Dalam kasus-kasus tertentu, penutur dalam komunikasi budaya tingkat rendah sering dinilai bertutur secara berlebihan, naif, dan mengulang-ulang.

Guru menggunakan wujud tindak ilokusi perintah dengan modus langsung, tuturan (6), dan (8). Keberlangsungan perintah tersebut ditandai oleh kesejajaran antara struktur dan fungsi. Struktur imperatif memang difungsikan untuk menyuruh.

### **Komunikasi Among *Bocah* (KAB) yang Direpresentasikan dalam Tindak Tutur Depan Modus Mengarahkan**

KAB modus mengarahkan dalam tindak tutur depan merujuk pada maksud atau keinginan P agar T melakukan tindakan, sebagaimana tindak tutur direktif, jenis *dictating* atau mendikte (Searle, 1979, Bach dan Harnish, 1979). KAB modus mengarahkan, ditujukan kepada siswa agar melakukan x dengan syarat T bersedia melakukannya. Terakup dalam tindak tutur KAB modus mengarahkan adalah tindak tutur (i) menuntun, (ii), mensyaratkan, dan (iii) mendikte.

Tindak tutur depan (TTD) menuntun dituturkan guru saat latihan mengerjakan topik pembelajaran. Dalam pembelajaran PKn, tindak tutur

menuntun dituturkan guru saat latihan mengerjakan topik budaya politik.

[2]

P : “Ya baiklah...” Saya ulangi lagi pertanyaannya, apakah perlu diadakan Pilkada secara langsung?” (1)

S : “Perlu, Pak...” (2)

P : “Ya, kata Bagus perlu, sekarang coba *kamu* sempurnakan jawaban Bagus?” (3)

S : siswa diam ..., (4)

P : “Pilkada perlu dilakukan secara langsung karena untuk menumbuhkan parti ..(5)

S : sipasi Pak..., iya Pak? (6)

P : “*Coba kamu* sempurnakan jawaban atau alasannya!” (7) Siapa yang bisa menyempurnakan?” (8)

S : diam (9)

P : *Ancene ....* (sambil tersenyum) (10)

Konteks: dituturkan saat latihan mengerjakan topik budaya politik

Kutipan [2] merupakan peristiwa *soliciting*. Melalui tuturan *soliciting*, guru mengaktifkan siswa menyusun jawaban dari pertanyaan. Untuk itu, guru menggunakan tindak tutur menuntun. Dalam tuturan (2) dan (5) guru menuntun siswa menjawab pertanyaan yang baik. Berdasarkan contoh, siswa diminta mencoba menyempurnakan jawaban atas pertanyaan, tuturan (7).

Ditinjau dari wujud verbanya, menuntun merupakan bagian dari kelompok verba *dictating* (Bach dan Harnish, 1979:47; Ibrahim, 1993:32). Sebagai salah satu jenis verba dikte, tuntunan mempunyai ciri arah tindak illokusi berikut ini. Dalam menuturkan suatu tuturan tertentu, P menghendaki T untuk melakukan x, jika P mengekspresikan (a) keinginan bahwa tuturan P dilakukan dalam posisi P di atas T, sebab itu menjadi alasan bagi T untuk melakukan x dan (b) maksud bahwa T melakukan x karena keinginan P.

Berdasarkan arah tindak ilokusi menuntun, guru mengekspresikan keinginan berupa penyempurnaan pertanyaan siswa. Selaku penuntun, guru menyuruh antarsiswa melakukan penyempurnaan pertanyaan. Siswa melakukan kegiatan penyempurnaan pertanyaan berdasarkan keinginan guru. Pola relasi yang dibangun adalah pola relasi depan-belakang. Guru memberikan contoh (dari depan) penyempurnaan pertanyaan dengan diikuti siswa sebagai subjek belajar (dari belakang).

Ditemukan bahwa pola relasi yang dibangun oleh guru dan siswa, dalam KAB/KA *ing ngarsa* selain bersifat vertikal juga bersifat siklis. Dinyatakan demikian karena KA depan dan KA belakang secara kondisional dapat digunakan guru dalam satu episode pembelajaran tertentu. Dengan KA depan, posisi guru adalah di depan, atau di atas atau ‘mengatasi siswa.’ Peran guru dalam KA depan adalah penuntun yang mengarahkan dan mengendalikan arah pembelajaran dari depan atau dari atas. Partisipasi dan inisiatif lebih banyak dilakukan oleh guru daripada siswa. Oleh karena tingkat partisipasi T rendah, secara norma interaksi, P (guru) menganggap T (siswa) sebagai anak-anak (*bocah cilik*) sehingga masih perlu dituntun dan dikendalikan.

Secara pragmatik, hasil penelitian menunjukkan bahwa arah komunikasi ke bawah teridentifikasi dalam penggunaan (i) modalitas ‘komando’ atau pembatasan: *harus, tidak boleh tidak, inggat, jangan, ingat jangan, awas, lho kalau ndak ..* (ii) pronomina *saya* untuk menyebut agen-partisipan (P), (iii) katakata sapaan: *kamu, kalian, kon, menyebut nama langsung, sebutan Nduk, Le* untuk menyapa pasien-partisipan (T), dan (iv) modus pengendalian dan pengarahan secara langsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Hammersley (1990) tentang organisasi partisipasi siswa dalam budaya kelas. Dinyatakan bahwa guru di sekolah berusaha mengorganisasi interaksi kelas atas dasar dua pihak, yakni (a) dengan mengkhhususkan hak untuk berbicara panjang lebar hanya bagi diri sendiri, (b) hak untuk memilih pembicara (siswa), (c) hak untuk menilai sumbangan siswa, dan (d) hak untuk mengatur topik pelajaran. Dalam perspektif itu, guru merupakan sumber pengetahuan bagi siswa, karena itu dalam komunikasi pembelajaran harus mengambil porsi banyak. Guru mempunyai kebebasan untuk mengarahkan siswa agar dapat memaksimalkan proses dan hasil belajar. Manajemen interaksi bersifat guru sentris. Guru memulai pelajaran dengan topik yang dipilih sendiri, menyusun pertanyaan dan cara memperlakukan jawaban siswa. Tindakan tutur guru secara resmi membentuk pelajaran.

### **Komunikasi Among Kanca (KAK) yang Direpresentasikan dalam Tindak Tutur Tengah-Membimbing**

KAK/KA *ing madya* modus membimbing dalam tindak tutur tengah merujuk pada maksud atau keinginan P, agar T melakukan tindakan sebagaimana orientasi ilokusi tindak tutur direktif jenis *requestives* atau meminta dan *question* atau bertanya (Searle, 1979; Bach dan Harnish, 1979). KAK membimbing ditujukan kepada siswa agar melakukan x dengan syarat adanya kesediaan T untuk melakukannya bukan atas dasar kepatuhan. Dalam penelitian ini ditemukan KAK *membimbing* dalam wujud TT (i) meminta, (ii) mengajak, (iii) mengundang, dan (iv) bertanya.

Tindak tutur tengah (TTT) bertanya dilakukan guru saat terjadi pelanggaran. Dalam pembelajaran matematika, tindak bertanya digunakan guru

saat siswa menyalahi peraturan karena tidak melaksanakan piket kelas. Hal selengkapnya terungkap dalam kutipan [3] berikut ini.

[3]

P : "Salam bahagia" (1)

S : "Salam.." (2)

P : "Sudah tahu kan kebersihan pangkal ...? (3)

S : "kesehatan..." (menjawab serempak). (4)

P : "Kebersihan sebagian dari ...?(5)

S : "iman (hampir serempak) (6)

P : "Semua tahu itu, kita tahu.. itu" (7)

P : "*Anda* ingin sehat...?" (8)

S : "ingin.. (serempak..) (9)

P : "*Anda* ingin sehat?" (10)

S : "ingin (serempak) (11)

Konteks: dituturkan saat siswa menyalahi peraturan

Kutipan [3] merupakan peristiwa *reacting*. Melalui tuturan *reacting*, guru mengoreksi pelanggaran siswa. Untuk itu, guru menggunakan tindak bertanya. Dalam tuturan (8) dan (10) guru menggunakan tindak bertanya dengan sifat retorik. Secara retorik, tindak bertanya yang diulang dua kali bermakna ilokusi menegaskan, bahwa siapa saja tentu ingin sehat. Namun demikian, kondisi malah menunjukkan sebaliknya. Siswa telah mengetahui tentang hubungan kebersihan dan iman, hubungan antara kebersihan dan kesehatan, tetapi 'kejorokan' kelas masih dijumpai.

Sehubungan dengan tindak bertanya, Bach dan Harnish (1979) mengelompokkan tiga jenis pertanyaan, yakni pertanyaan retorik, pertanyaan menguji, dan pertanyaan meyelidik. Dalam tuturan (8) dan (10) guru menggunakan pronomina *Anda*. Secara etnografi komunikasi deiksis persona tersebut berfungsi deiksis sosial. Penggunaan *Anda* dalam tindak bertanya menunjukkan arah tindak ilokusi setara. Tindak ber-

tanya juga digunakan guru saat kelas dalam keadaan kotor. Hal dimaksud sebagaimana terungkap dalam kutipan [4] berikut ini.

[4]

P : "Kalau tidak mau membersihkan kelas ya di lapangan saja .." (1)

P : "Di lapangan kan enak, iya kan tidak usah bersih-bersih, langsung duduk... (2)

S : Tidak.. Pak (serempak). (3)

P : "Sudah ada yang piket, tetapi ya kelas tetap kotor..(4)

P : "*Apa kalian* ingin belajar di lapangan sana ha?" *Yang diinginkan apa kelas seperti ini?"* (5)

S : "Tidak, tidak (serempak) (6)

P : (Guru meninggalkan kelas, tetapi buku dan tas masih tetap di kursi guru.)

S : (Siswa yang piket segera membersihkan kelas...)

Konteks: dituturkan saat kelas dalam kondisi kotor

Kutipan [4] merupakan peristiwa *reacting*. Melalui tuturan *reacting*, guru *menanting* (bukan menantang) siswa. Untuk itu, guru menggunakan tindak bertanya retoris pada siswa. Dalam tuturan (5) guru menggunakan penanda tanya, '*Apa kalian* ingin belajar di lapangan sana ha?' *Yang diinginkan apa kelas seperti ini?"*

Dalam kutipan [4] terungkap bahwa siswa kelas IX sebenarnya sudah dapat menangkap *gelagat* atau *sasmita*. Guru meninggalkan kelas, tetapi buku dan tas tetap diletakkan di kursi guru. Kondisi demikian ditafsirkan siswa sebagai isyarat atau *sasmita* bahwa guru akan kembali lagi ke kelas. Beberapa siswa yang piket segera membersihkan kelas.

### Komunikasi Among Kanca (KAK) yang Direpresentasikan dalam Tindak Tutur Tengah-Membombong

Komunikasi among *kanca/KA-ing madya* modus membombong merujuk pada orientasi ilokusi sebagaimana tindak tutur direktif jenis *advisories* atau menyarankan, *recommend* atau merekomendasikan, dan *suggest* atau mengusulkan (Searle, 1979; Bach dan Harnish, 1979; Leech, 1993). Tindak tutur tengah membombong ditujukan kepada siswa agar melakukan x dengan syarat kesediaan T melakukannya, bukan atas dasar kepatuhan semata. Tercakup dalam tindak tutur membombong adalah tindak (i) menyarankan, (ii) menasihati, dan (iii) mengingatkan.

Tindak tutur tengah (TTT) *menyarankan* dilakukan guru saat latihan mengerjakan topik pembelajaran. Dalam pembelajaran PKn, tindak tutur tengah *menyarankan*, dituturkan guru saat latihan menyusun pertanyaan.

[5]

P : "Kalau *Anda* semua membaca buku pelajaran, jangan langsung membaca, paling-paling yang sering dialami apa? (1)

S : "Tidur ..Pak.. (tertawa) (2)

P : "Ya ngantuk dulu to baru ti ... (3)

S : duuuur Pak.. (4)

P : "*Saya sarankan*, kalau membaca, *Anda* harus aktif menyusun pertanyaan ..!"(5).

S : "Biar apa Pak?"

P : "Biar tidak tidur... eh tidak ngantuk..."

S : tertawa

Konteks: dituturkan saat latihan mengerjakan topik budaya politik

Kutipan [5] merupakan peristiwa *reacting*. Melalui tuturan *reacting*, guru menginginkan T melakukan x dengan syarat. Untuk itu, guru menggunakan

tindak tutur tengah (TTT) menyarankan. Dalam tuturan (2) guru menggunakan tuturan performatif saran '*Saya sarankan...*'. Penggunaan pronomina *Anda* mengindikasikan arah tindak ilokusi setara.

Arah tindak ilokusi tindak menyarankan adalah P menginginkan T agar melakukan x dengan syarat. Dalam kutipan [5], x adalah tugas merangkum. Dalam konteks tersebut, guru menginginkan agar siswa menyusun rangkuman sesuai dengan kemampuan. Realisasi menyusun rangkuman akan terjadi dengan syarat T bersedia melakukannya.

Tindak tutur tengah (TTT) menyarankan juga digunakan guru saat membahas topik pembelajaran. Dalam pembelajaran PKn, tindak tutur tengah menyarankan dituturkan guru saat membahas topik kejujuran sebagaimana kutipan [6] berikut ini,.

[6]

P : " *Ndak akan korupsi dengan kata lain ju ...*(1) .

S : *jur ..* (2)

P : " *JUJUR ... prinsip kepiran?*" (3)

S : " *Ke tiga Pak*" (4)

P : " *Jujur, jujur, kurang apa, kita seharusnya jujur?*" (5) *Ajining raga saka busana, ajining diri saka lathi...!*" (6) *Mengapa kita harus jujur?*" (7)

S : *memperhatikan* (8)

Konteks: dituturkan saat membahas topik kejujuran

Kutipan [6] merupakan peristiwa *soliciting*. Melalui tuturan *soliciting*, guru menginginkan siswa agar jujur. Untuk itu, guru menggunakan tindak menyarankan. Dalam tuturan (5), guru menggunakan tuturan saran, '*seharusnya*.'

### **Komunikasi Among Dewasa (KAD) yang Direpresentasikan dalam Tindak Tutur Belakang**

Komunikasi among *tut wuri* atau komunikasi among *dewasa* dilakukan oleh guru dalam posisi tidak setara positif. Positif karena siswa diposisikan di depan atas otoritas guru. Siswa berperan lebih besar daripada guru. Sebab itu, guru berkewajiban mengamati saja, memfasilitasi, dan mempromotori. Siswa dianggap oleh guru seperti orang dewasa (*bocah gedhe*). Dalam pengelolaan pesan-pesan pembelajaran guru cenderung memberikan keleluasaan dan kemandirian kepada siswa.

Secara pragmatik, arah tindak tutur belakang yang diimplikasikan guru terhadap siswa adalah (i) guru mengekspresikan keinginan agar siswa melakukan x (kejadian yang diimplikasikan oleh isi proposisi) atas dasar kepercayaan, (ii) kepercayaan guru menjadi landasan melakukan x bagi siswa, dan (iii) siswa melakukan x atas dasar kepercayaan yang diberikan P.

Berdasarkan ciri pragmatiknya, tindak tutur belakang dikelompokkan menjadi dua, yakni (a) modus mempercayai dan (b) modus melepaskan. KATWR modus mempercayai ditujukan kepada siswa agar melakukan x karena menguntungkan siswa. Tercakup dalam tindak tutur belakang modus mempercayai adalah tindak tutur (i) mengakui, dan (ii) menyetujui. Tindak tutur belakang modus melepaskan ditujukan kepada siswa agar melakukan x karena menguntungkan siswa. Tercakup dalam tindak tutur belakang modus melepaskan adalah tindak tutur (i) membolehkan, (ii) mengizinkan, dan (iii) menoleransi.

### Komunikasi Among Dewasa (KAD) yang Direpresentasikan dalam Tindak Tutur Belakang Modus Mempercayai

KAD/KA *tut wuri handayani* modus mempercayai dalam tindak tutur belakang merujuk pada tindak direktif, jenis *permissives* atau membolehkan, *beg* atau 'mengemis' atau meminta dengan sangat/memohon (Searle, 1979, Bach dan Harnish, 1979; Leech, 1993). KAD modus mempercayai diturunkan dari kelompok permisif, yakni memperkenalkan dan memberi wewenang.

Dalam pembelajaran PKn, KTS, dan Matematika KAD modus mempercayai direpresentasikan dalam tindak ilokusi (i) mengakui dan (ii) menyetujui.

#### Tindak Tutur Belakang - Mengakui

KAD modus mempercayai dalam tindak tutur belakang merujuk pada tindak direktif, jenis *permissives* atau membolehkan, *beg* atau 'mengemis' atau meminta dengan sangat/memohon (Searle, 1979, Bach dan Harnish, 1979; Leech, 1993). KAD modus mempercayai diturunkan dari kelompok permisif, untuk jenis tindak mengakui dan menyetujui. Tindak *mengakui* dituturkan guru untuk memberikan *reinforcement* atau penguatan.

[7]

P : "Saya yakin, Anda sudah mengerti sekarang ?" (1)

S : " Sudah, Pak! (2)

P : "Bagus, jadi memasang-masangkan huruf atau angka ada beberapa cara.. (3)

S : "Kalau pakai cara sendiri boleh Pak?" (4)

P : "Ya boleh saja, tetapi *kalau* kebingungan pakai rumus yang sudah ada.." (5)

P : "Kalau caramu sendiri tepat, Pak guru *mengakui* caramu itu.." (6)

S : "Asyik.. " (serempak sambil tertawa) (7)

Konteks: untuk 'penguatan' saat latihan mengerjakan soal permutasi

Tindak *mengakui* yang diberikan guru kepada T masih dengan syarat. Dalam tuturan (5) guru menggunakan modalitas *kalau* sebagai indikasi adanya *persyaratan* yang diberikan kepada siswa atau (T). Dengan kata lain pengakuan yang diberikan P terhadap S masih belum sepenuhnya. Tindak tutur *menyetujui* dilakukan guru untuk memberikan 'penguatan' saat latihan mengerjakan soal pembelajaran.

[8]

P : "Mana jawaban yang benar dari temanmu ini, hei Mas Ivan kok ngomong saja!" (1)

S : "Iya Pak, 254 Pak...!" (2)

P : "Kalau Jawaban soal nomor 6, Erwina? (3)

S : "158...Pak !" (4)

P : "Bagaimana jawaban Erwina?" (5)

S : "Benar Pak ...!" (serempak) (6)

P : "Ya, sudah benar, *wis bener, jawaban* soal yang lain *silakan* dicari sendiri ...!" (7)

S : "Iya ... Pak!" (8).

Konteks: untuk 'penguatan' ketika latihan soal mencacah bilangan

Dalam tuturan (4) tindak menyetujui dinyatakan dalam tuturan performatif "*Ya, sudah benar, wis bener, teruskan.. cari sendiri..(Ya sudah sudah betul, lanjutkan dicari sendiri...)*. Penggunaan sapaan *Mbak* atau *Mas* dan juga sapaan *Le* dan *Nduk* atau cukup memanggil nama saja berkaitan dengan penyikapan P terhadap T berdasarkan kondisi T. Sapaan *Mbak* dan *Mas* digunakan dalam kondisi T disikapi sebagai orang dewasa (*bocah gedhe*).

### Komunikasi Among Dewasa (KAD) yang Direpresentasikan dalam Tindak Tutur Belakang Modus Melepas/Memandirikan

Komunikasi among dewasa/KAD *tut wuri handayani* modus melepaskan dalam tindak tutur belakang merujuk pada tindak direktif (Searle, 1979). Selaras dengan taksonomi Bach dan Harnish (1979:47), KAD modus melepaskan diturunkan dari kelompok permisif, yakni melepaskan dan membolehkan. Realisasi KAD modus melepaskan diwujudkan dalam tindak tutur belakang (i) membolehkan, (ii) mengizinkan, dan (iii) membiarkan.

Tindak tutur belakang membolehkan pembelajaran PKn, dituturkan saat guru memberikan latihan mengerjakan tugas merangkum sebagaimana terungkap dalam kutipan [9] berikut ini.

[9]

P : "Merangkum itu hampir sama dengan meringkas ya .." Anda boleh menggunakan kalimat sendiri...(1)

S : "Kalau menyalin bagaimana Pak...? (2)

P : "Menyalin, kalau menyalin (4)

P : "Benar, jadi dalam merangkum Anda *silakan* menggunakan kalimat-sendiri, semampu pikiran sendiri,..!" (5)

S : "Ya Pak...!" (6)

Konteks: dituturkan saat latihan mengerjakan tugas merangkum

Kutipan [9] merupakan peristiwa *soliciting*. Melalui tuturan *soliciting*, guru menginginkan siswa agar leluasa menyusun rangkuman. Untuk itu, guru menggunakan tindak ilokusi membolehkan. Dalam tuturan (5) guru secara performatif menyilakan siswa menyusun rangkuman sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Menurut Leech (1993) ciri perbedaan ilokusi permisif dengan ilokusi

instruktif terletak pada pilihan-pilihan yang diberikan kepada T. Dalam ilokusi permisif, terhadap T diberikan sejumlah pilihan. Menurut parameter pragmatik, soal pemberian jumlah pilihan oleh P kepada T berkaitan dengan skala kemanasukaan. Dalam perpektif among, asas kemanasukaan serupa dengan prinsip terakhir dari 6-Sa, yakni *sakkepenake*.

Tindak tutur belakang mengizinkan dituturkan saat latihan mengerjakan soal pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika, tindak mengizinkan dituturkan guru saat latihan mengerjakan soal pencacahan, sebagaimana terungkap dalam kutipan [10] berikut ini.

[10]

P : "Baiklah, *silakan* dibuka LKS halaman 25...!, Anda kerjakan dengan teliti di LKS itu dalam waktu 15 menit." (1)

S : "Berkelompok Pak..?" (2)

P : "Anda boleh membuka buku, melihat rumus, tetapi dikerjakan sendiri..!" (3)

S : "Wah ...!" (4)

P : "Jadi, boleh membuka buku ya.. (5)

Konteks: dituturkan saat latihan mengerjakan soal pencacahan

Kutipan [10] merupakan peristiwa *soliciting*. Melalui tuturan *soliciting* guru menginginkan siswa mengerjakan soal yang telah diberikan. Untuk itu, guru menggunakan tindak mengizinkan. Dalam tuturan (1) guru memperlakan siswa mengerjakan soal. Pilihan oleh P diberikan kepada T, mengerjakan dengan teman sebangku, tuturan (2).

Tindak mengizinkan dituturkan juga oleh guru saat latihan mengerjakan soal matematika dengan topik berbeda. Untuk topik permutasi tindak mengizinkan dituturkan P sebagaimana terungkap dalam kutipan [11] berikut ini.

[11]

P : *Silakan* soal permutasi dikerjakan, maju ke papan tulis!" (1)

S : Ya Pak..!" (2).

P : "Mungkin minggu lalu temanmu tidak masuk, *silakan* bertanya, *nggak usah malu-malu* (3).

S : malu Pak (4)

P : "*aja ngisin-isin* (5)

S : "*isini* (6)

P : "*Yen isin-isin dadi ngisin-isini.*" (7)

S : "tertawa (8).

Konteks: dituturkan saat latihan mengerjakan soal permutasi.

Kutipan [11] merupakan peristiwa *soliciting*. Melalui tuturan *soliciting*, guru menginginkan T, mengerjakan soal dengan lepas tanpa dibebani rasa takut untuk salah. Untuk itu, guru menuturkan tindak mengizinkan. Dalam tuturan (1) guru mempersilakan siswa mengerjakan soal permutasi ke papan tulis. P masih memberikan kesempatan pada siswa yang absen minggu lalu untuk bertanya, tuturan (2). Izin yang diberikan guru kepada T, diberikan kelonggaran karena T dianggap mampu diberikan tanggung jawab, sebagaimana layaknya manusia dewasa (*bocah gedhe*).

Guru menggunakan nada tutur mengarah ke atas atau *up word communication*. Bahwa guru cenderung menggunakan (i) modalitas 'permissif': *silakan, boleh, ya wis...*, (ii) pronomina *kita* (untuk menyebut agen partisipan P dan T), (iii) kata sapaan: *Anda, Mbak, Mas, Mbak* dan *Mas* diikuti *nama*, serta (iv) modus tindak ilokusi permissif (mempercaya dan melapaskan) secara langsung atau tidak langsung.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Freire (1999) mengenai pendidikan yang membebaskan. Menurut Freire (1999) terdapat lima prinsip pendidikan yang membebaskan, yakni (i) cinta kasih, (ii) dialog, (iii) kerendahahtian, (iv) kepercayaan, serta (v)

eksplorasi dan rasa ingin tahu. Pendidik yang membebaskan memosisikan peran guru sebagai representasi kepentingan orang tua dan masyarakat. Guru memikul tanggung jawab moral dan kultural bagi terbentuknya masyarakat berbudaya dan beradab dalam kehidupan sosial. Sebab itu, pendidikan dengan titik tekan transfer ilmu pengetahuan dan cara berpikir '*gaya bank*' dihindari. Yang diperlukan adalah pendidikan transformasional. Pendidikan transformasional melakukan transformasi perilaku, etika, kultural, moralitas, di samping tetap memberikan transformasi gaya berpikir. Dinyatakan juga bahwa dengan dialog, terjadi komunikasi emansipatoris antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa. Kiswandi (2005) menemukan tujuh model pendidikan dan pembelajaran yang khas Tamansiswa. Dua di antara tujuh model dimaksud adalah penerapan nilai-nilai kesedarajatan, dan penerapan nilai-nilai demokrasi yang diimplementasikan dalam model atau bentuk komunikasi pembelajaran guru-siswa di kelas.

## SIMPULAN

Komunikasi Among *Bocah/Ing Ngarsa* direpresentasikan dalam tindak tutur depan. Hasil analisis komunikasi among *bocah*, terklasifikasi dalam KAB modus mengendalikan dan mengarahkan. Dalam pembelajaran, ditemukan (a) tindak tutur depan (i) memerintah, (ii) menginstruksikan, (iii) memperingatkan, (iv) membatasi, dan (v) mengatur sebagai representasi KAB modus mengendalikan dan (b) tindak tutur depan (i) menuntun, (ii) mensyaratkan, dan (iii) mendikte sebagai representasi (b) KAB modus mengarahkan. Diartikan bahwa penggunaan tindak tutur depan dengan *sifat* pengendalian dan pengarahan merepresentasikan bentuk komunikasi *figuratif* guru terhadap siswa. Sebagai pengendali dan penga-

rah pembelajaran, guru menjadi figur yang cenderung *digugu* atau dipercaya ucapannya dan ditiru perilakunya atau tindakannya, termasuk di dalamnya 'perilaku' tindak tutur dalam berbahasa.

Komunikasi Among *Kanca/Ing Madya* direpresentasikan dalam tindak tutur tengah. Ditemukan dalam pembelajaran (a) tindak tutur tengah (i) meminta, (ii) mengajak, (iii) mengundang, dan (iv) bertanya sebagai representasi KAK modus membimbing dan (b) tindak tutur tengah (i) menyarankan, (ii) menasihati, dan (iii) mengingatkan sebagai representasi KAK modus membombong. Dimaknai bahwa penggunaan tindak tutur tengah dengan *sifat* pembimbingan dan pembombongan, merepresentasikan bentuk komunikasi *motivatif* siswa oleh guru. Sebagai pembimbing dan pembombong pembelajaran, siswa termotivasi oleh guru, siswa bersama-sama guru terlibat dalam setiap transaksi isi dan interaksi proses pembelajaran.

Bentuk Komunikasi Among Dewasa/*Tut Wuri Handayani* direpresentasikan dalam tindak tutur belakang. Ditemukan dalam pembelajaran (a) tindak tutur belakang (i) mengakui, dan (ii) menyetujui sebagai representasi KAD modus mempercayai dan (b) tindak tutur belakang (i) membolehkan, (ii) mengizinkan, dan (iii) menoleransi/membiarkan sebagai representasi KAD modus melepaskan. Diartikan bahwa penggunaan tindak tutur belakang dengan *nilai-nilai* kepercayaan dan kemandirian demikian merepresentasikan bentuk komunikasi *delegatif* oleh siswa atas otoritas guru. Sebagai 'promotor' pembelajaran, guru mendelegasikan kepercayaan dan mengakui kemampuan siswa untuk mengelola kegiatan pembelajaran secara mandiri dan bertanggung jawab.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui forum ini penulis menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang memfasilitasi terlaksananya penelitian fundamental ini. Pertama, ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur DP2M Dikti yang mendanai penelitian ini sampai selesai. Kedua, ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang beserta stafnya yang telah memberikan banyak kemudahan untuk kelancaran penelitian ini. Ketiga, ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus ditujukan kepada Ketua Yayasan Perguruan Tamansiswa Cabang Malang beserta jajarannya yang dengan senang hati menerima menjadi subjek penelitian ini. Keempat, ucapan terima kasih yang mendalam ditujukan kepada Bapak Kepala Sekolah Taman Madya Malang, Bapak-bapak Pamong yang dengan ikhlas membantu sepenuh hati untuk kelancaran penelitian ini, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu per satu. Harapan penulis mudah-mudahan hasil penelitian ini memberikan makna dan manfaat bagi para pendidik untuk meningkatkan kompetensi berkomunikasi dengan peserta didik khususnya, dan kompetensi berkomunikasi dengan sesama pendidik, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar secara umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bach, K dan Harnisch, R.M. 1979. *Linguistic Communication and Speech Act*. Cambridge, Mass. MIT Press.
- Bellack, A. A., Kliebard, H.M., Hyman, R.T., Smith, Jr, F.L. 1973. *The Language of the Classroom*. New York: Teachers College Press.
- Cumming, L. 1999. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan oleh Edi Setiawati (dkk.) 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dewantara, K.H. 1977. *Pendidikan. Bagian I*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Freiere, P. 1999. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Terjemahan oleh Agung Prihantono dan Fuad AF. 1999. Yogyakarta: Pus-taka Pelajar dan ReaD.
- Habermas, J. 1981. *Teori Tindakan Komunikatif: Rasio dan Rasionalisasi-I* Terjemahan Nurhadi, 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hall, E.T. 1976. *Beyond Culture*. New York: Doubleday.
- Hammersley, M. 1990. *Etnografi Ruang Kelas: Esai Empiris dan Metodologis*. Terjemahan oleh Warsono, 1994. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ibrahim, A.S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kiswandi, D. 2005. *Pengejawantahan Konsep-konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Lingkungan Ibu Pawaiyatan Taman Siswa Yogyakarta*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Leech. G.N. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D Oka, 1993. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Permendiknas Nomor 22, 2006 Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Searle, J.R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in The Theory of Speech Act*. Cambridge: Cambridge U.P.
- Suwanda. 2008. *Prinsip 6 Sa dalam Among*. Makalah disajikan dalam Orientasi Singkat Ketamansiswaan, Perguruan Tamansiswa Cabang Malang, 8 Maret.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional